

Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Sociodrama Dalam Meningkatkan Sikap Respek

Ida Mawarni Mendrofa¹, Hosianna Rodearni Damanik², Elizama Zebua³, Mondang Munthe⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Jl. Yos Sudarso Ujung No.118/E-S, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara
deamendrofa09@gmail.com

Abstract

Students' respect for teachers and peers can be increased with sociodrama technique group guidance services. The aim of this research is to reveal how effective sociodrama technical group guidance services are in increasing students' respect for teachers and peers. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental design and an experiment with a one group pretest-posttest design. Data was collected using a questionnaire and analyzed quantitatively and the results were described. The research location is SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara. The research population was all 69 class VII students and the sample was drawn by purposive sampling, 48 people for the experiment and one class for the control class. The research results concluded that sociodrama technique group guidance services were effective in increasing students' respectful attitudes and lecture or conventional methods were not effective in increasing students' respectful attitudes. This is proven by the very high increase in their respect. The students' respectful attitude before being given treatment, namely sociodrama technical group guidance services to 48 people with a test average of only 69.67%, was in the ineffective category. Meanwhile, after being given treatment, namely the sociodrama technical group guidance service and the average post-test result was 97.67 with the category being effective and the treatment result was 28%. It is recommended that guidance and counseling teachers or school counselors plan and implement sociodrama technique group guidance services with appropriate material to increase students' respect.

Keywords: Respect, Group Guidance, Sociodrama

Abstrak

Sikap respek peserta didik kepada guru dan teman sebaya dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap seberapa efektif layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam meningkatkan sikap respek peserta didik kepada guru dan teman sebaya. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasy eksperimental* dan eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Data dikumpulkan dengan angket dan dianalisis secara kuantitatif serta hasilnya dideskripsikan. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII sebanyak 69 orang dan sampel ditarik secara *purposive sampling* sebanyak 48 orang untuk eksperimen dan satu kelas untuk kelas kontrol. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif meningkatkan sikap respek peserta didik dan metode ceramah atau konvensional tidak efektif dalam meningkatkan sikap respek peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya respek mereka dengan sangat tinggi. Sikap respek peserta didik sebelum diberi perlakuan yakni layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama kepada 48 orang dengan tes hanya rata-rata sebesar 69,67% dengan kategori tidak efektif. Sedangkan setelah diberi perlakuan yakni layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dan hasil *pos tes* rata-rata sebesar 97,67 dengan kategori menjadi efektif serta hasil perlakuan sebesar 28%. Disarankan kepada guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah agar merencanakan dan melaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dengan materi yang tepat untuk meningkatkan respek peserta didik.

Kata Kunci: Respek, Bimbingan Kelompok, Sociodrama

Copyright (c) 2024 Ida Mawarni Mendrofa, Hosianna Rodearni Damanik, Elizama Zebua, Mondang Munthe

✉ Corresponding author: Ida Mawarni Mendrofa

Email Address: deamendrofa09@gmail.com (Jl. Yos Sudarso Ujung, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara)

Received 15 July 2024, Accepted 22 July 2024, Published 29 July 2024

PENDAHULUAN

Fenomena peserta didik yang tidak menghormati guru dan teman sebayanya di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 beberapa tahun terakhir ini semakin marak dan membuat para guru resah, masyarakat di lingkungan sekolah dan juga para orang tua (Lubis et al. 2024). Guru yang seharusnya

menjadi contoh dan sebagai orang tua kedua di sekolah justru menjadi bahan olok-olok bahkan dimaki-maki oleh siswa (Yulizha et al. 2023). Masyarakat Indonesia yang sejak dahulu dikenal dengan eksistensi budaya ramah tamah dan sopan santunnya, dapat di buktikan dari kebiasaan mereka yang selalu menyapa dan tersenyum saat berjumpa dengan orang lain. Namun budaya keramahan dan sopan-santun ini menurun (Thahir 2024). Di media tv, youtube, media cetak, sering kita melihat kasus penganiayaan terhadap guru di sejumlah daerah (Bunga et al. 2024).

Berbagai macam perlakuan buruk yang diterima guru, telah mencoreng dunia pendidikan kita. Terdapat pula kelakuan siswa yang duduk santai sambil merokok di kios saat jam belajar, tidak masuk sekolah karena terlambat sehingga memilih tempat yang aman hingga proses belajar selesai baru mereka pulang. Ada juga siswa yang marah kepada guru karena ditegur sering terlambat datang ke sekolah (Gulo et al. 2023). Sering juga pada saat siswa berpapasan dengan guru lewat saja tanpa menyapa atau tidak senyum dan begitu juga keluar saja dari ruang kelas tanpa meminta izin gurunya (Lase 2021). Fenomena lainnya ada siswa yang berpacaran baik di sekolah maupun di luar sekolah, berboncengan berdua, pada saat ditegur dan dinasihati, siswa yang berlainan jenis ini malah saling bantu-membantu menutupi kesalahan mereka. Bahkan ada yang marah kepada guru dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas bahkan cenderung tidak beretika sama sekali, dan masih banyak kelakuan buruk lainnya (Abustang, 2024).

Mengapa ini terjadi? Karena peserta didik kurang bahkan tidak terdidik dengan nilai-nilai karakter cerdas. Mereka perlu dididik dengan baik dengan nilai-nilai karakter dan tidak hanya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni saja yang diajarkan kepada mereka (Nirwana 2018). Berbagai upaya telah dilakukan selama ini untuk mendidik peserta didik dengan sikap respek namun belum ada hasil nyata yang membuat mereka bersikap respek atau hormat kepada guru, orang tua, teman sebaya dan orang lain. Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama diyakini dapat meningkatkan sikap respek peserta didik kepada orang lain, maka layanan ini perlu direncanakan dengan baik dan dilaksanakan dengan tepat untuk meningkatkan sikap hormat atau respek peserta didik terhadap orang lain (Lase 2022b).

Konsep Dasar Respek. Respek atau hormat merupakan sikap yang tanpa niat mengambil perasaan, kebutuhan, pikiran, ide, dan keinginan seseorang, memberikan nilai atau harga kepada seseorang setelah mengambil keutuhannya, memberikan penghargaan sesuai dengan bagaimana mereka menghargai pikiran dan perasaan mereka, mengakui mereka sendiri, mendengarkan mereka, berbicara jujur dengan mereka, dan menerima bahwa mereka adalah unik. Respek mencakup menghormati diri sendiri, orang lain, lingkungannya, rasa hormat yang mendorong setiap orang untuk mengakui bahwa setiap orang lain layak dihargai (Halawa2 2022). Akibatnya, rasa hormat akan mendorong setiap orang untuk bersikap lembut dan menghindari menyakiti orang lain. Respek ini juga menunjukkan bahwa sikap kita serius dan penuh perhatian pada orang lain dan diri kita sendiri, rasa kagum, bangga terhadap orang, membiarkan mereka merasa aman, bahagia, dan penting karena posisi dan perannya sebagai manusia di hadapan kita dan memperlakukan mereka dengan hormat (Lase et al. 2024). Ahli lain

menggambarkan respek sebagai sikap menghargai, menyukai, dan memberikan nilai positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar yang mendukung kehidupan manusia, serta memuliakan dan memperhatikan hak-hak orang lain melalui perasaan dan tindakan (Shohihah, 2020).

Respek merupakan penghargaan tanpa syarat sebagai salah satu syarat untuk merubah kepribadian secara konstruktif sebagaimana Rogers tulis pada salah satu jurnal tahun 1961 (Patterson, 1985). Ditegaskannya bahwa respek merupakan penghargaan positif yang tidak tergantung pada tingkah laku orang lain, mereka perlu dihargai sebagai individu, bukan kumpulan tingkah laku. Hal ini digunakannya untuk menjelaskan bahwa situasi ini mencakup menerima orang lain sebagai individu, meskipun mereka memiliki aspek negatifnya (Darma, 2024). Respek adalah persepsi seseorang terhadap kedudukannya dalam kelompok dan ide ini mengacu pada persepsi seseorang terhadap penerimaan dirinya dalam kelompok. Jika sikap seseorang terhadap orang lain mencerminkan keinginan tulus untuk membantu dan memahami orang lain, pola itu menunjukkan respek (Lase 2023; Evaluasi, 2024).

Orang yang benar-benar respek membantu orang lain dengan tulus. Berusaha sejauh mungkin untuk menghindari berpikir secara kelompok, memberikan kritik kepada orang yang pantas mendapatkannya, membuka diri terhadap kemungkinan bahwa pendapatnya bisa salah, dan selalu waspada untuk melihat perubahan perilaku yang akan mengembalikan rasa hormat kepada orang lain (Sumatera, 2024; Gea, 2024). Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikan hati baik. Penghormatan atau respect tidak diminta; sebaliknya, mereka diberikan tanpa paksaan atau tidak menuntut untuk menerima tetapi memberi dengan tulus (Suriawati, 2024). Oleh karena itu ketika kita tidak dihormati orang lain dan tersinggung maka ternyata ada yang salah dengan diri kita. Aku menghargaimu bukan karena kamu baik padaku melainkan karena aku memang baik (Lase 2022a). Dapat ditegaskan bahwa respek adalah sikap menghargai dan menghormati sesama manusia tanpa membedakan dalam segi apapun dan berasal dari hati yang tulus dan ikhlas tanpa dipaksakan. Sehingga komunikasi menjadi lebih baik dan setiap orang perlu memilikinya menerima apa adanya tanpa menghakimi (Sitika et al. 2024).

Jenis-jenis Respek. Ada beberapa jenis respek, menyangkut: (1) respect pada diri sendiri yakni mengacu pada kemampuan untuk menghormati, menghargai, menghargai diri sendiri, menerima diri sendiri tanpa memperhatikan pendapat orang lain; (2) respect pada orang lain yakni melibatkan menerima dan mempertimbangkan orang lain, meskipun mungkin ada perbedaan atau cara mereka berpikir, menghormati orang tua, guru, orang yang lebih tua, agama lain, dan orang yang berbeda orientasi seksual; (3) respect pada norma sosial yakni mengacu pada kemampuan untuk menghormati semua norma yang mengatur masyarakat, yakni menghormati aturan kesopanan, jam kerja, properti orang lain, membiarkan mereka berbicara dan mendengarkan, dan menghormati pendapat orang lain; (4) rasa hormat terhadap alam yakni rasa hormat terhadap lingkungan sekitar kita, yang terdiri dari hewan, tumbuhan, dan sungai, contohnya rasa hormat menghindari membuang sampah di sungai, hutan, atau ladang, tidak merusak tanaman atau menganiaya alam, tidak membuang air, mendaur ulang,

menggunakan transportasi yang ramah lingkungan, dan sebagainya; (5) respek terhadap keluarga yakni menunjukkan kemampuan untuk menghormati dan memahami aturan keluarga; (6) respek terhadap nilai-nilai yakni mengacu pada kemampuan untuk menghargai prinsip kita sendiri; (7) respek pada budaya yakni mengacu pada kemampuan untuk mengakui dan menghormati kepercayaan lain, tidak memaksakan keyakinan kita pada orang lain, menghindari menilai pendapat orang lain, dan sebagainya; (8) respek terhadap lambang negara yakni mengacu pada penghargaan dan penghormatan terhadap simbol-simbol nasional, seperti bendera atau lagu kebangsaan (Woro Anjar Verianty, 2011; Lase 2022b; Harahap et al. 2024).

Level-level Respek. Respek terdiri dari beberapa level dari tingkat kepedulian orang pertama kepada kedua yakni: (1) level 1 adalah ekspresi lisan dan perilaku orang pertama menunjukkan bahwa mereka tidak menghormati atau tidak menghargai orang kedua; (2) Level 2 adalah Ketika orang pertama berbicara dengan orang kedua, mereka berbicara tentang perasaan, pengalaman, dan kemungkinan orang kedua; (3) level 3 adalah orang pertama berbicara dengan hormat dan perhatian yang positif terhadap perasaan dan pengalaman orang kedua; (4) level 4 adalah fasilitator berkomunikasi secara jelas dan penuh perhatian dengan perasaan, pengalaman, dan kemungkinan orang kedua; dan (5) adalah sebagai individu yang bebas dihormati dengan sangat tinggi oleh fasilitator (Fatchul Mu'in, 2012; Lase et al. 2020). Dari lima level skala komunikasi ini, tingkat kepedulian seseorang terhadap orang lain terlihat jelas. Pada level 1, tidak ada rasa hormat satu sama lain, baik secara verbal maupun perilaku, yang disebut sebagai rasa hormat yang jelas. Pada level 2 ada rasa hormat yang positif dan perhatian terhadap perasaan, pengalaman, dan potensi seseorang. Pada level 3 ada rasa hormat yang sangat dalam dan perhatian terhadap apa yang dialami orang lain. Pada level 4 ada rasa hormat yang sangat dalam dan perhatian terhadap apa yang dialami orang lain. Sikap respek seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain ditentukan oleh tingkat ini (Jurnal et al. 2024; Lase 2023).

Karakteristik Respek. Ada beberapa karakteristik respek yakni: (1) *tolerance* atau toleransi yaitu sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau yang kadang-kadang terlihat menentang dan memusuhi kita; (2) *acceptance* atau penerimaan yaitu menerima orang lain yang datang pada kita, mungkin dengan tujuan tertentu, beri mereka kesempatan untuk menyuarakan kepentingannya dan tujuannya di depan kita, dan baru kita bisa mengambil sikap terhadap tujuannya; (3) *autonomy* atau otonomi yaitu kemandirian dan ketidakketergantungan, kita tidak bisa membuat orang lain bergantung pada kita atau memaksa mereka untuk bertindak seperti kita; otonomi adalah hasil dari pilihan dan pasti memiliki alasan; (4) *privacy* atau urusan pribadi, menghormati orang lain memungkinkan mereka untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri dan dia memiliki privasi sendiri, kita tidak perlu mengganggunya; *nonviolence* atau tidak kekerasan, untuk menunjukkan rasa hormat pada orang lain, prinsip tidak kekerasan ini sangat penting bagi karakter kita, karena efek kekerasan yang nyata dan alasan pastinya rasa tidak suka, tindakan ini menunjukkan bahwa orang tidak menghormati orang lain; (5) *courteous* atau rasa hormat aktif yang ditunjukkan dengan sikap yang sengaja atau dengan melakukan sesuatu; (6) *polite* atau sopan yaitu sikap yang menunjukkan

rasa hormat dan harus dibedakan dengan takut dan sungkan; dan (7) *concerned* yakni sikap perhatian atau memperhatikan orang atau hal yang dihormati. Sikap respek dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan kelompok sosiodrama dengan materi yang tepat yang diberikan oleh seorang ahli dalam hal ini adalah konselor (Lase et al. 2023; Rahman, 2024).

Konsep Dasar Bimbingan Kelompok. Bimbingan kelompok (BKp) adalah layanan bimbingan yang dilaksanakan oleh seorang ahli dalam hal ini adalah konselor, yang dilaksanakan dalam suatu kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok, sehingga dapat mengembangkan potensi diri sekaligus memperoleh manfaat dari pembahasan topik masalah tersebut (Habsy, Widyastutik, et al. 2024). Layanan ini akan membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar dan pengambilan keputusan, dan melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok. Sasarannya adalah individu-individu dalam kelompok agar mereka memperoleh pemahaman, penerimaan, pengarahan, dan perwujudan diri yang optimal (Munthe, 2022; Belajar and Kognitif 2024).

Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok. Ada beberapa fungsi layanan BKp yakni: (1) fungsi pengembangan yakni untuk membantu peserta didik mengembangkan semua kemampuan mereka terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi, serta peserta layanan memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide, perspektif, dan pendapat mereka tentang masalah yang dibahas; (2) fungsi pencegahan yakni untuk mencegah anggota kelompok menghadapi masalah, dalam hal ini peserta layanan dibimbing untuk bertindak secara khusus terkait dengan masalah yang dibahas; (3) fungsi pengentasan menyelesaikan masalah dengan menggunakan dinamika kelompok sesuai dengan tujuan layanan bimbingan kelompok, yaitu mengatasi masalah; (4) fungsi pemahaman yakni untuk memfasilitasi pemahaman klien akan permasalahan dan lingkungannya oleh siswa dan orang-orang yang membantunya. Melalui fungsi pengembangan, pencegahan, pengentasan dan pemahaman maka segala masalah yang ada dibahas sampai tuntas (Lase et al. 2023; Konseling, 2024).

Tujuan Bimbingan Kelompok. Layanan BKp secara umum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi yakni agar mereka mampu berbicara dan mengeluarkan pendapat di depan umum dan kelompok. Sedangkan tujuan khusus dari layanan ini adalah untuk mendorong perkembangan pikiran, perasaan, persepsi, wawasan, dan sikap untuk mendorong tingkah laku yang lebih efektif, yang berarti meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Selain itu layanan BKp memberi peserta didik kesempatan untuk memperoleh berbagai bahan dari guru atau nara sumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari mereka, baik sebagai individu, pelajar, anggota keluarga, atau anggota masyarakat. Bahan-bahan ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk membuat keputusan (Ziliwu et al. 2023; Alawiyah, 2024).

Layanan BKp juga akan memberikan dan memperoleh informasi dari individu, berusaha menganalisis dan memahami minat, sikap, dan perspektif yang berbeda dari setiap orang, membantu satu sama lain memecahkan masalah; dan menemukan masalah pribadi yang ada pada setiap orang.

Tujuan ini dibagi menjadi dua kategori, yang pertama adalah tujuan bimbingan kelompok umum, dan yang kedua adalah tujuan bimbingan kelompok khusus (Rahayu, 2024). Secara umum BKp bertujuan untuk membantu orang yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok, juga bertujuan untuk mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai lingkungan yang menyenangkan dan menyedihkan. BKp secara khusus bertujuan untuk membimbing individu memperoleh keterampilan sosial, membangun keakraban dengan orang lain, berani mengemukakan pendapat di depan orang lain, membangun tenggang rasa, dan memahami hubungan mereka dengan orang lain (Pendidikan, 2024; Zebua, 2023).

Tujuan ini umumnya berguna untuk meningkatkan kemampuan setiap peserta untuk bersosialisasi, terutama dalam hal komunikasi. Secara khusus layanan ini untuk membantu individu meningkatkan sikap, perasaan, pikiran, dan pemahaman mereka tentang situasi di luar diri mereka sehingga dapat berkomunikasi dan berperilaku secara lebih positif dan efektif. Topik BKp umum dan tidak rahasia, misalnya topik tentang pendekatan belajar yang efektif, pengendalian konflik, pergaulan sosial, dan lain sejenisnya. Dari pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa layanan BKp bertujuan untuk membantu peserta layanan untuk meningkatkan hubungan mereka, baik dengan diri mereka sendiri maupun dengan orang lain (Masyarakat et al. 2022; Fentasi, 2024).

Tahap-tahap Bimbingan Kelompok. Layanan BKp dilaksanakan sesuai prosedur, langkah-langkah dan tahap-tahapnya, yakni: tahap pertama yakni tahap pembentukan meliputi tahap pengenalan, pelibatan, atau memasukkan diri ke dalam kehidupan kelompok; pada tahap ini, para anggota biasanya memperkenalkan diri dan mengungkapkan tujuan dan harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing dan semua anggota; semua anggota harus mendapatkan penjelasan tentang BKp sehingga mereka tahu apa artinya dan mengapa itu perlu dilakukan; sehingga mereka tahu bagaimana menyelesaikan masalah selama proses pelaksanaan dan setiap anggota diajarkan prinsip kerahasiaan agar orang lain tidak mengetahui masalah mereka (Fitriah, 2024).

Tahap kedua yakni tahap peralihan merupakan jembatan yang menghubungkan tahap pertama dan ketiga, sehingga dengan mudah para peserta memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh semangat; pada tahap ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang unik, membawa para anggota dengan selamat melalui jembatan itu. (Lase et al. 2022; Habsy, et al. 2024). Tahap ke tiga adalah tahap kegiatan, tahap ini merupakan bagian penting dari kegiatan kelompok, ada banyak elemen yang membentuk isi dan pengiringnya, dan pemimpin kelompok perlu memperhatikan dengan baik setiap elemen. Pemimpin harus memantau proses kegiatan dengan sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak berbicara, mendorong dan mendukung, dan penuh empati. (Laoli, 2024; Barus, 2024). Tahap keempat adalah tahap pengakhiran, pada tahap akhir ini yang paling penting bukanlah jumlah pertemuan kelompok tetapi apa yang telah dicapai kelompok. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok itu untuk melakukan kegiatan berikutnya sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini, ada kelompok yang menetapkan waktu sendiri untuk berhenti melakukan kegiatan dan kemudian bertemu untuk melakukannya lagi. (Amnur 2019).

Konsep Dasar Teknik Sosiodrama. Teknik sosiodrama merupakan prosedur, tindakan, atau metode yang diambil untuk mencapai suatu tujuan yang dibagi dua teknik yakni bermain peran, lokakarya, dan diskusi kelompok berguna untuk memecahkan masalah sosial yang muncul dalam hubungan antar manusia. Sosiodrama adalah representasi dari berbagai masalah yang dapat muncul saat berinteraksi dengan orang lain, termasuk konflik yang sering terjadi dalam hubungan sosial. Metode ini merupakan pendekatan pembelajaran di mana masalah bimbingan hubungan sosial ditunjukkan kepada peserta didik dan didramatisasikan oleh peserta didik di bawah bimbingan konselor (Veny Eka, 2024).

Selain itu sosiodrama dilakukan untuk mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial, yaitu suatu pendekatan pendidikan di mana tingkah laku dalam hubungan sosial didramatisasikan untuk membantu peserta didik. Maka sosiodrama merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik belajar. Berdasarkan pengertian ini dapat ditegaskan bahwa teknik sosiodrama merupakan metode layanan atau pembelajaran yang melibatkan, mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan bagaimana tingkah laku terjadi dalam hubungan sosial. Dengan demikian sosiodrama adalah metode pembelajaran di mana guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mendramatisasikan situasi sosial yang mengandung masalah untuk membantu mereka memecahkannya (Konseling, 2024; Konseling, 2021).

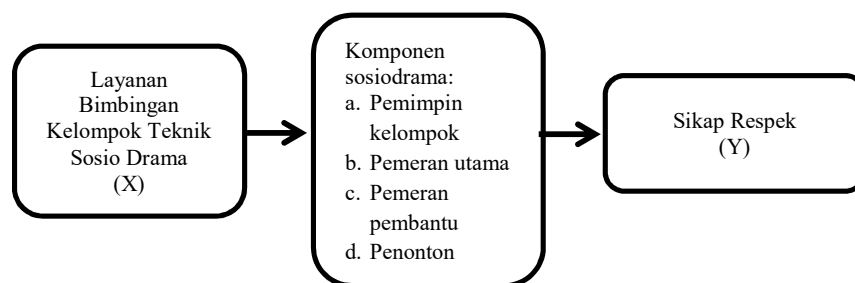
Tujuan Teknik Sosiodrama. Tujuan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok adalah peserta didik: dapat belajar bertanggung jawab, dapat memperhatikan dan menghargai perasaan orang lain, membantu mereka membuat keputusan, dan mendorong kelompok untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Selain itu dilakukan untuk: membimbing peserta didik keterampilan sosial, menghilangkan rasa malu dan rendah diri, belajar mengemukakan pendapat dan menjadi lebih siap untuk menerima dan menghargai orang lain, dan dapat mempengaruhi perubahan sikap siswa. Dapat ditegaskan bahwa sosiodrama bertujuan untuk membimbing peserta didik cara mengatasi masalah, membagi tanggung jawab, dan berinteraksi dengan orang lain (Azizah, 2024).

Jenis Teknik Metode Sosiodrama. Ada beberapa jenis sosiodrama, yakni: (1) permainan penuh digunakan untuk proyek besar yang tidak memiliki batas waktu atau sumber untuk menangani masalah yang kompleks dan kelompok yang terkait; permainan ini orizinal atau disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan distributor dari organisasi sosial, religius, pendidikan, industri, atau profesional; (2) pementasan situasi atau kreasi baru untuk menangani beberapa masalah atau situasi; permainan ini memerlukan orientasi awal, diskusi tambahan, atau sampai pada simpulan; (3) playlet yang terdiri dari kegiatan berskala kecil yang digunakan untuk menangani masalah kecil atau bagian kecil dari masalah besar, dapat digunakan secara terpisah untuk mengemas pementasan masalah dengan cara lain atau bersama untuk menunjukkan perkembangan masalah secara bertahap; (4) *blackout* yaitu jenis permainan drama ke empat yang biasanya bermain dengan dua atau tiga orang dan memiliki dialog singkat dan latar belakang yang cukup untuk pementasan yang cepat berakhir (Hidayah 2017; Telaumbanua, 2024).

Syarat-syarat Metode Sosiodrama. Beberapa syarat dalam menggunakan sosiodrama dalam bimbingan kelompok di antaranya adalah: (1) kelas harus memperhatikan masalah yang dibahas disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak, baik dari segi minat dan kemampuan siswa; (2) pelaku perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang masalah yang dihadapi yaitu memahami cerita sebelum mereka mengekspresikan diri mereka secara visual; dan (3) sosiodrama harus dilihat sebagai pelajaran dan bukan hanya hiburan, sehingga peserta didik memungkinkan untuk menanggapi, menilai, dan memberikan kritik, bukan hanya mendramatisasikan (Kajian et al. 2024).

Langkah-langkah Metode Sosiodrama. Sosiodrama dilakukan dengan langkah-langkah: (1) menetapkan masalah sosial yang menarik perhatian peserta didik; (2) ceritakan kepada peserta didik tentang isi masalah dalam konteks cerita; (3) tetapkan peserta yang dapat atau bersedia untuk memainkan peran mereka di depan kelas; (4) jelaskan peranan mereka kepada pendengar selama sosiodrama berlangsung; dan (5) beri kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya-tanya tentang apa yang mereka lakukan. Setiap langkah dalam permainan peran adalah proses pendidikan, dan pemimpin kelompok perlu mengetahui setiap langkah (Fatahillah, 2024).

Selain itu proses permainan dilakukan dengan: (1) menentukan masalah oleh anggota kelompok dan harus signifikan serta mudah dipahami oleh pemain dan pengamat, jelas, masuk akal, dan sederhana sehingga peserta dapat berbicara secara rasional; (2) mengerti permasalahannya misalnya petani penyewa berusaha meyakinkan tuan tanah untuk membantu mereka membeli benih unggul untuk meningkatkan produksi mereka; (3) membentuk situasi yaitu memberikan pemain dan kelompok sesuatu yang nyata sekaligus memberikan pandangan umum dan pengetahuan yang diinginkan; (4) membentuk karakter dengan memilih peran dan pemain demi mencapai tugas yang akan membantu mencapai tujuan pertemuan; (5) mengarahkan pemain untuk memainkan peran mereka pada waktu yang tepat dan sesuai dengan tujuan mereka; (6) memahami peran dan waktu permainan perlu diatur dengan hati-hati dan spontan; (7) menghentikan/ memotong permainan yang terlalu cepat atau terlalu lama; permainan perlu dihentikan segera setelah kelompok cukup waktu untuk memeriksa situasi dan arah yang diinginkan; (8) mendiskusikan dan menganalisis permainan; (9) mengekspresikan diri yaitu selama permainan peran dan diskusi, ketua bertanggung jawab untuk menyimpulkan fakta dan membuat kesimpulan tentang solusi masalah. Teknik sosiodrama ini digunakan dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan respek peserta didik (Tama et al. 2024).



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori di atas, penelitian ini dilakukan sesuai dengan masalahnya menggunakan metode penelitian *quasy eksperimental* dengan sampel penelitian menggunakan kelas eksperimen VII-A dan kelas kontrol VII-C dan eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Kepada kelas eksperimen diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dan kepada kelas kontrol diberikan layanan secara konvensional. Kepada kelas eksperimen diberikan *pre tes* dan sesudah itu diberikan perlakuan serta selanjutnya diberikan *post tes* yaitu untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah perlakuan (Halawa 2024). Desain penelitian ini digambarkan: $O_1 \quad X \quad O_2$. O_1 adalah nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan), X adalah perlakuan/*treatment* (layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama) dan O_2 adalah nilai *posttest* (setelah diberi perlakuan). Artinya *pre test* (O_1) diberikan kepada responden sebelum memberikan perlakuan untuk mengetahui kondisi awal mengenai sikap respek mereka (Lase 2017). Setelah mengetahui kondisi yang mendasari tersebut, mereka diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Kondisi akhir peserta didik kemudian dinilai dengan *post test* (O_2) dan begitu juga kepada kelas eksperimen. Setelah itu hasil tes tersebut akan dibandingkan dengan mengetahui akibat layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang telah diberikan, apakah berdampak atau berubah pada orang tersebut (Lase 2024a). Pokok-pokok masalah penelitian ini adalah: (1) layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dan (2) sikap respek.

Subjek penelitian, sumber data dan populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII sebanyak 69 orang SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dan sampel sebanyak 48 orang ditarik secara *purposive sampling*. Instrumen pengumpul data adalah angket yang diberikan kepada semua sumber data dan dianalisis secara kuantitatif. Sebelum instrumen digunakan diadakan uji coba dan diuji validitas dan realibilitas dan begitu juga sebelum data diolah dilakukan pengujian normalitas. Ternyata instrument valid dan reliable serta data berdistribusi normal.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Terjadi perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Sebelum diberi perlakuan kepada kedua kelompok ini dilakukan *pre tes*. Skor hasil *pres tes* untuk kelas eksperimen rata-rata sebesar 69,67 dengan kategori tidak efektif dan *pos tes* rata-rata sebesar 97,67 dengan kategori menjadi efektif serta hasil perlakuan sebesar 28%. Skor hasil *pres tes* untuk kelas kontrol rata-rata sebesar 70,05 dengan kategori tidak efektif dan *pos tes* rata-rata sebesar 70,71 dengan kategori tetap tidak efektif serta hasil perlakuan hanya rata-rata sebesar 0,66%. Sehingga terjadi perbedaan yang berarti antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hasil perlakuan akhir untuk kelas eksperimen setelah diberi layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dengan kategori efektif (skor 97,67% dengan hasil perlakuan sebesar 28%). Kelas kontrol setelah diberikan layanan secara

konvensional dengan kategori tetap tidak efektif (skor 70,71 dengan hasil perlakuan sebesar 0,66%). Hasil perhitungan uji N-Gain score menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-gain score untuk kelas eksperimen (teknik sosiodrama) adalah sebesar 92,5 % termasuk dalam kategori efektif. Dengan nilai N-gain score minimal 82,60 % dan maksimal 98%. Sementara untuk rata-rata N-gain score untuk kelas kontrol (konvensional) sebesar 17,1039 atau 17,1 % termasuk dalam kategori tidak efektif. Dengan nilai N-gain score minimal 3,23% dan maksimal 43,24 %.

Hasil *pre test* (O_1) dan *pos tes* (O_2) tentang layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama mengenai respek peserta didik sebelum diberi perlakuan yakni layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama kepada 48 orang peserta didik dengan tes rata-rata sebesar 69,67% dengan kategori tidak efektif. Sedangkan setelah diberi perlakuan yakni layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dan *pos tes* rata-rata sebesar 97,67 dengan kategori menjadi efektif dan naik serta hasil perlakuan sebesar 28%. Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan sikap respek peserta didik sementara penggunaan metode ceramah tidak efektif dalam meningkatkan sikap respek peserta didik kepada guru.

Diskusi

Hasil penelitian telah menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Kepada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama sikap respek peserta didik meningkat menjadi efektif dan sebelumnya tidak efektif (hasil layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama naik rata-rata sebesar 28%). Sedangkan kelas kontrol yang diberikan layanan secara konvensional sikap respek peserta didik tidak ada peningkatan, sebelum diberi perlakuan sikap respek peserta didik tidak efektif sedangkan setelah diberi perlakuan juga tetap tidak efektif (hasil layanan secara konvensional sangat kecil naik hanya rata-rata sebesar 0,66%). Ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terbukti mampu meningkatkan sikap respek peserta didik dibandingkan dengan layanan secara konvensional (Hamat, 2024). Layanan ini dapat membantu peserta didik meningkatkan sikap respek.

Layanan bimbingan kelompok (BKp) dengan teknik sosiodrama dapat memperbaiki sikap tidak respek peserta didik kepada guru dan teman sebayanya. Dengan kata lain layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat digunakan untuk meningkatkan sikap respek peserta didik dengan menggambarkan diri dan nilai kepribadian yang lebih tinggi. Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh konselor sekolah untuk meningkatkan sikap hormat siswa terhadap guru. BKp merupakan layanan bimbingan yang dilaksanakan oleh seorang ahli dalam hal ini adalah konselor, yang dilaksanakan dalam suatu kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok, sehingga dapat mengembangkan potensi diri sekaligus memperoleh manfaat dari pembahasan topik masalah tersebut. Selain itu layanan ini akan membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar dan pengambilan keputusan, dan melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok. Kegiatan ini memungkinkan semua peserta berinteraksi satu sama

lain secara bebas, memberikan saran, dan mengeluarkan pendapat (Lase 2024b; Tarigan and Surbakti 2023).

Respek atau hormat merupakan sikap yang tanpa niat mengambil perasaan, kebutuhan, pikiran, ide, dan keinginan seseorang, memberikan nilai atau harga kepada seseorang setelah mengambil keutuhannya, memberikan penghargaan sesuai dengan bagaimana mereka menghargai pikiran dan perasaan mereka, mengakui mereka sendiri, mendengarkan mereka, berbicara jujur dengan mereka, dan menerima mereka. Respek ini juga mencakup rasa hormati terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Respek ini akan mendorong setiap orang untuk mengakui bahwa setiap orang lain layak dihargai (Lase 2024a). Sehingga mendorong setiap orang untuk bersikap lembut dan menghindari menyakiti orang lain. Respek ini juga menunjukkan bahwa sikap kita serius dan penuh perhatian pada orang lain dan diri kita sendiri, rasa kagum, bangga terhadap orang, membiarkan mereka merasa aman, bahagia, dan penting karena posisi dan perannya sebagai manusia di hadapan kita dan memperlakukan mereka dengan hormat (Daulay 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan pokok, tujuan, kajian teori, dan rumusan masalah dan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan simpulannya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya, berikut ini.

1. Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan sikap respek peserta didik, sementara metode ceramah (konvensional) tidak efektif dalam meningkatkan sikap respek peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatkannya respek mereka dengan sangat tinggi.
2. Sikap respek peserta didik sebelum diberi perlakuan yakni layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama kepada 48 orang dengan tes hanya rata-rata sebesar 69,67% dengan kategori tidak efektif. Sedangkan setelah diberi perlakuan yakni layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dan *pos tes* rata-rata sebesar 97,67 dengan kategori menjadi efektif serta hasil perlakuan sebesar 28%.

Disarankan kepada guru BK atau konselor sekolah agar merencanakan dan melaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama kepada peserta didik dengan materi yang cocok dan tepat untuk meningkatkan sikap respek peserta didik.

REFERENSI

- Abustang, Perawati Bte, Indah Lestari, and Sartika Syam. 2024. "Economics and Digital Business Review Fenomena Perilaku School Bullying Pada Peserta Didik Di Sd Inpres Hombes Armed." 5(1): 273–78.
- Alawiyah, Tuti, and A Afrinaldi. 2024. "Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Pencegahan Pergaulan Bebas Pada Siswa Dan Siswi MTS Negeri 1 Agam." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(1):

130–34.

- Amnur, Al Hidayat. 2019. “Penerapan Teknik Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Toleransi Siswa Di SMA Negeri 1 Jeneponto.” 11(1): 11–26.
- Azizah, Nur, Ririanti Rachmayanie Jamain, and Rizky Ildiyanita. 2024. “Menumbuhkan Sumber Daya Sosial Remaja Dengan Teknik Sociodrama.” *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol.8 No.3(3): 1276–82.
- Barus, Ananda Pratiwi, Purbatua Manurung, and Zulkarnain Zulkarnain. 2024. “Meningkatkan Growth Mindset Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Kelas VII SMP IT Nurul Hadina.” *Analysis* 2(1): 9–21.
- Bunga, Evi et al. 2024. “Pembelajaran Nilai Dalam Ips.” 06(3): 72–85.
- Darma, Universitas Bina, and Article History. 2024. “Pola Asuh Asisten Rumah Tangga Terhadap Pembentukan Karakter Anak (Studi Pada Asisten Rumah Tangga Di Gampong Seuriget).” 5(1): 172–78.
- Daulay, Aminah. 2023. “The Effectiveness of Group Counseling in Preventing Addiction to Watching Online Live-Streaming Video Games among High School Students Efektivitas Bimbingan Kelompok Untuk Mencegah Kecanduan.” *Journal of Education and Humanities* 1(1): 74–81.
- Evaluasi, Obyek, Hasil Belajar, and Aspek Kognitif. 2024. “Jurnal Pendidikan Inovatif Jurnal Pendidikan Inovatif.” 6(April): 226–37.
- Fatahillah, M Rizki, Jarkawi, and Sri Ayatina Hayati. 2024. “Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa-Siswi Kelas X Smk Bina Banua Banjarmasin.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 1(2): 17–22.
- Fentasi Buulolo, Seli, and Kaminudin Telaumbanua. 2024. “Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Aktifitas Belajar Bahasa Indonesia Siswa.” 4(1): 1–13. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling>.
- Gulo, Sridevi, Famahato Lase, Elizama Zebua, and Hosianna Rodearni Damanik. 2023. “Pengaruh Konseling Client Centered Terhadap Peningkatan Motivasi Beprestasi.” 2(1): 194–202.
- Habsy, Bakhrudin All, Latif Nur Azizah, et al. 2024. “O f a H.” 4: 2087–2101.
- Habsy, Bakhrudin All, Dwi Rahayu Widyastutik, Candara Aulia Nafisah, and Agesti Tria Fatma Senja. 2024. “Efektivitas Metode Problem Based Learning Dengan Brainstorming Dalam Bingkai Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Pancasila Tingkat Sekolah Dasar.” *Tsaqofah* 4(3): 1816–35.
- Hamat, Yulianus Evantus, and Pius Pandor. 2024. “Ritual Barong Wae Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade.” *Jurnal Adat dan Budaya* 6(1): 130–41.
- Harahap, Nisa Pratiwi et al. 2024. “Pembangunan Karakter Generasi Emas : Solusi Komprehensif Permasalahan Perilaku Siswa.” *Journal on Education* 6(4): 19514–22.
- Hidayah, Nurul. 2017. “Pengaruh Metode Sociodrama Terhadap Kepedulian Sosial Siswa Dalam Pembelajaran PKn Siswa Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.” 6(1): 79.

- Islam, Universitas, Negeri Sumatera, and Utara Medan. 2024. "Efektivitas Konseling Individu Dengan Teknik Self- Instruction Dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun Terhadap Guru Di Mts Nu Natal." 2(1): 32–38.
- Jurnal, Sosmaniora et al. 2024. "Sikap Sopan Santun Mahasiswa Prodi Manajemen Informasi Kesehatan Di Asrama Stikes Santa Elisabeth Medan." 3(2): 178–84.
- Kajian Bimbingan dan Konseling Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, Jurnal, Retno Winarlin, Universitas Negeri Malang, and Blasius Boli. 2024. "Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa Smp Siswa SMP Blasius Boli Lasan Widada Widada Recommended Citation Recommended Citation." *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 1(2): 16. [https:// citeus.um.ac.id](https://citeus.um.ac.id)
- Konseling, Bimbingan, and Ikip Gunungsitoli. 2021. "Implementasi Layanan Konseling Profesional Menyeluruh Dalam Lima Wilayah Kegiatan Untuk Mewujudkan Perilaku Positif Terstruktur." 3(1): 7–16.
- Konseling, Bimbingan, Universitas Muhammadiyah, and Sumatera Utara. 2024. "Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling." 3(2).
- Konseling, Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Negeri Surabaya. "Narkoba Pada Peserta Didik DI SMP Rendy Ghani Assidiqi Abstrak." : 17–25.
- Laoli, Bezisokhi, Famahato Lase, and Eka Septianti. 2024. "Improving Employee Performance : A Study of The Influence of Motivation Sincerity Discipline and Work Environment." 01: 82–93.
- Lase, Famahato. 2017. "Perbedaan Konsentrasi Belajar Siswa Sebelum Dan Sesudah Diberi Konseling Format Kelasikal." *Jurnal PPKn & Hukum* 12(2): 160–70.
- . 2021. "No TitleImplementasi Layanan Konseling Profesional Menyeluruh Dalam Lima Wilayah Kegiatan Untuk Mewujudkan Perilaku Positif Terstruktur." *Jurnal Ilmiah dan Penerapannya* 3(1): 07–16.
- . 2022a. "Kesantunan Tindak Tutur Dalam Amaedola Ononiha Untuk Mendidik Peserta Didik Nilai-Nilai Karakter Cerdas." 1(2): 645–57.
- . 2022b. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas Di Era Revolusi 4.0 Dan Society 5.0*. I. ed. Famahato Lase. Gunungsitoli: Nas Media Indonesia.
- . 2022c. "The Influence of Classical Counseling , BMB3 Strategy , Education In Understanding of Addiction , Development of Structured Positive Behavior on The Dangers of Behavioral Addiction and Napsa." 6(2): 3023–33.
- . 2023. *Buku Model Pembelajaran Karakter Cerdas Di Perguruan Tinggi*. I. ed. Rida Patria. Gunungsitoli: Edupedia Publisher.
- . 2024. "Bimbingan Edukasi Kepada Masyarakat Dalam Pembuatan Sabun Cair Guna Meningkatkan Penghasilan Tambahan Di Desa Onodalinga Kecamatan Ulugawo Kabupaten Nias." 2(2): 40–48.

- . 2024a. “Peningkatan Karakter Jujur : Studi Pengaruh Layanan BK Klasikal PKC- KA Strategi BMB3.” 06(03): 16646–59.
- . 2024b. “The Influence of Career Guidance Services, Self Understanding, Opportunities, Decisions and Job Preparation on Career Achievement Motivation in the Digital Age.” *Scitepress* 1(Article): 146–61. -.
- Lase, Famahato, and Noibe Halawa. 2024. “Improving Motivation to Perform in Learning : A Study of The Influence of Two-Dimensional Media , Interest in Learning and The Value of Hard Work Character.” 01: 69–81.
- Lase, Famahato, Universitas Nias, Article Info, and Article History. 2023. “Pengaruh Layanan Konseling Klasikal Strategi BMB3 Dan Edukasi Pencegahan Bahaya Pornografi Di Era Digital Terhadap Perilaku Positif Terstruktur Anak.” 6: 4400–4408.
- Lase, Famahato, and Herman Nirwana. 2018. “A Model of Learning of Intelligent Characters In Higher Education.” 263(Icile): 72–77.
- Lase, Famahato, Herman Nirwana, Neviyarni Neviyarni, and Marjohan Marjohan. 2020. “The Differences of Honest Characters of Students Before and After Learning with A Model of Learning of Intelligent Character.” *Journal of Educational and Learning Studies* 3(1): 41.
- Lase, Famahato, Adrianus Zega, Pendidikan Teknik Bangunan, and Institut Keguruan. 2022. “Sikap Kepribadian Guru PAUD Yang Menarik Dan Disukai Peserta Didik.” 6(3): 2107–26.
- Lase1, Famahato, and Noibe Halawa2. 2022. “Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur.” *EDUCATIVO: Jurnal Pendidikan* 1: 190–206.
- Lubis, Tiara, Rahmatun Nisa, Salsiaty Nasution, and Rizka Amanda Putri. 2024. “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlaq Karimah Siswa Di Era Society 5 . 0.” *Al Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2(1): 1–11.
- Masyarakat, Jurnal Pengabdian et al. 2022. “Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi.” 1(1): 57–68.
- Munthe, Mondang, and Famahato Lase. 2022. “Faktor-Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kegiatan Belajar Mahasiswa.” 1(1): 216–25.
- Pembelajaran, Jurnal, Alifia Aizah Fitriah, and Irene Maya Simon. 2024. “Siswa Kelas X di SMAN Y malang Alifia Aizah Fitriah *, Irene Maya Simon.” 4(6).
- Pendidikan, Jurnal, and Mts Madinatussalam. 2024. “PEDAGOGIK.” 2(1): 51–61.
- Rahayu, Sri, and Sri Wahyuni. 2024. “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Rational Emotive Behaviour Untuk Mengurangi Fanatisme K-Pop Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri.” 10(1): 263–76.
- Rahman, Abdul, and Toto Suharto. 2024. “Guru Dalam Kitab Manhajus Sawi Karya Habib Zain Bin Smith Dan Relevansinya Dengan Karakteristik Guru Abad 21 (Dua Puluh Satu).” 2.
- Sitika, Achmad Junaedi et al. 2024. “Akhlaq Guru Kepada Murid.” 08(2): 256–65.
- Shohihah, R. (2020). Sikap Respect Siswa SMP di Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung

- (Penelitian Survey). Skripsi diterbitkan. Kediri: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung. Tempo
- Suriawati Zega, and Famahato Lase. 2024. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Konseling Behavioral Terhadap Peningkatan Kesehatan Mental." *Journal on Education* 06(03): 17466–80.
- Tama, Fima Widya, M Syukri Azwar Lubis, Nikmah Riyani Harahap, and Anak Usia Dini. 2024. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Sociodrama Di Ra Nurussalam." 7: 617–22.
- Tarigan, Delvi Zahara, and Amanah Surbakti. 2023. "Tabularasa : Jurnal Ilmiah Magister Psikologi Pengaruh Konseling Kelompok Dan Kepribadian Terhadap Peningkatan Perilaku Prosocial Di SMA Negeri 11 Medan The Effect of Group Counseling and Personality on Increasing Prosocial Behavior in SMA Negeri 11 Medan." *Ilmiah Magister Psikologi* 5(1): 21–28.
- Telaumbanua, Sri Julianti, and Famahato Lase. 2024. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar Terhadap Motivasi Berprestasi Dalam Belajar." 06(03): 16397–409.
- Thahir, Muthahharah. 2024. "Sosialisasi Penanaman Sopan Santun Sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa Di MTs Sultan Hasanuddin." 4(1): 24–29.
- Veny Eka Yuliasari, Suhendri, MA Primaningrum. 2024. "Efektivitas Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Terhadap Perilaku Phubbing." *Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2(2): 2.
- Woro Anjar Verianty.(2011). Sikap saling menghargai dan menghormati. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Yulizha, Annisa Firda et al. 2023. "Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Upaya Mengatasi Rendahnya Rasa Hormat Kepada Orang Tua Dan Guru Di Era Globalisasi." *Jurnal Basicedu* 7(6): 3524–34.
- Zebua, Elizama, Famahato Lase, Hosianna Rodearni Damanik, Mondang Munthe, Jonisman Kristian Laoli. 2023. *Pedoman Konseling Eksistensial Suatu Panduan Untuk Konselor*. I. ed. Famahato Lase. Yogyakarta: Nas Media Indonesia.
- Ziliwu, Mawarni, Famahato Lase, Mondang Munthe, and Jonisman Kristian Laoli. 2023. "Kemampuan Menerima Diri (Self Acceptance) Terhadap Tindakan Bullying Antar Siswa." 2(1): 203–10.